

P-ISSN ----

E-ISSN ----



Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, September 2020

ANALISIS PENANAMAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI SITI MARYAM

Maulidar, Fitriah Hayati, dan Fitriani

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Email: rosmiati21678@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam, apa saja kegiatan untuk menstimulasi anak kelompok B TK Siti Maryam dan kendala-kendala apa saja yang diperoleh dalam penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini telah dilakukan di TK Negeri Siti Maryam yang terletak di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 3 sampai dengan 8 Juli 2020 dengan subjek 2 orang guru di TK Negeri Siti Maryam. Data penelitian dilakukan dengan Teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam masih belum optimal, anak masih bergantung pada orang tua, dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kegiatan untuk menstimulasi anak kelompok B TK Siti Maryam berupa; kegiatan gotong royong rutin setiap Sabtu, permainan yang melibatkan kelompok dan kendala-kendala yang diperoleh dalam penanaman kemampuan Kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam adalah anak belum bisa berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Disarankan kepada guru agar memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, dan mengembangkan kemampuan secara profesional (mampu mengembangkan diri atau mengembangkan pengetahuan) serta memaksimalkan penanaman kemampuan kerjasama pada anak Kelompok B TK Siti Maryam.

Kata Kunci : kemampuan kerjasama, anak usia 5 – 6 tahun

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is how to cultivate the cooperation abilities of group B children in Kindergarten Siti Maryam, what are the activities to stimulate the children of group B in Kindergarten Siti Maryam and what are the obstacles that are found in cultivating the cooperation abilities of group B children of TK Siti Maryam? This study used a descriptive qualitative research method, namely the data collected was in the form of words, pictures, not numbers. This research was conducted at Siti Maryam Kindergarten, which is located in Simpang Tiga District, Pidie Regency. This research was conducted from 3 to 8 July 2020 with the subject of

2 teachers at Siti Maryam Kindergarten. The research data was conducted using interview techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that the cultivation of the cooperation ability of the children of Siti Maryam Kindergarten group B is still not optimal, children are still dependent on their parents, and cannot adapt to the surrounding environment, activities to stimulate group B children of Siti Maryam Kindergarten are; routine mutual cooperation activities every Saturday, games that involve groups and the obstacles that are obtained in cultivating the ability. The cooperation of group B children at Kindergarten Siti Maryam is that children who cannot interact with their peers can show activeness in activities carried out at school. It is recommended that teachers improve the learning they manage, and develop professional abilities (able to develop themselves or develop knowledge) and maximize the inculcation of cooperation abilities in Group B children of Siti Maryam Kindergarten.

Keywords: Cooperation Capability, Children aged 5 - 6 years

PENDAHULUAN

Pendidikan amat penting terkait dengan peningkatan kualitas suatu bangsa. Pemerintah secara tegas telah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan sebagai bentuk perhatian yang khusus terhadap peningkatan kualitas SDM. Hal tersebut terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah juga mengatur mengenai sebuah lembaga pendidikan yang tengah gencar-gencarnya digalakkan. Lembaga pendidikan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan tertuang dalam Permendiknas No.58 tahun 2009. Permendiknas No.58 tersebut mencantumkan bahwa dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan usia yang ideal dalam meletakkan dasar yang akan menjadi pondasi kehidupan kelak di masa yang akan datang, ini disebabkan karena masa ini merupakan masa keemasan dimana otak anak berkembang pada puncaknya sehingga berbagai hal dapat terserap secara maksimal. Pendidikan Anak Usia Dini perlu mendapatkan perhatian yang cukup agar dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Permendiknas No.58 mencantumkan pula poin standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP). Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak juga merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Masing-masing bidang pengembangan memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang paling penting untuk mengetahui perkembangan anak adalah dengan menyimak beberapa aspek perkembangannya. Beberapa aspek ini sangat berhubungan satu sama lain sehingga memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Setidaknya terdapat enam aspek

perkembangan anak usia dini, yaitu aspek pertama merupakan nilai agama dan moral yang mencakup mengenal agama yang dianut, mengenalkan perintah agama. Aspek kedua yaitu fisik motorik (kasar dan halus), ketiga aspek kognitif yang lebih menekankan kepada kecerdasan, keempat sosial emosional yang mencakup pengendalian diri, kelima bahasa sebagai alat ekspresi diri baik lisan maupun tulisan, dan yang keenam adalah aspek seni yang lebih berfokus pada mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

Aspek dalam bidang pengembangan kemampuan dasar di PAUD salah satunya adalah aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul ESQ yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional memiliki peran yang lebih signifikan dibanding dengan kecerdasan intelektual (Ary Ginanjar, 2013:8). Peranan aspek perkembangan sosial emosional yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini dikaji lebih mendalam.

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Dari berbagai kajian, kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya.

Kemampuan kerjasama tersebut bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak. Idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia-usia 4-5 tahun kemampuan kerjasama sudah mulai terlihat dan berkembang. Perkembangan dan perubahan jenis kegiatan bermain sosial dimana tahapan bermain kooperatif yang persentasenya berkisar kurang lebih 37% pada usia 3-4 tahun meningkat menjadi 43% pada usia 4-5 tahun (Mayke, 2013:5).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada usia 4-5 tahun anak seharusnya sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktifitas kerjasama, khususnya dalam aktifitas bermainnya. Selain itu dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun kemampuan kerjasama tersebut sudah tercantum menjadi salah satu tolok ukur dalam perkembangan sosial emosional anak.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sejatinya sifat egosentris tersebut harus dibina setahap demi setahap agar berkurang persentasenya melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama anak tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 19 November 2019 di Kelompok B TK Negeri Siti Maryam Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie terhadap 24 anak, namun 10 diantaranya memiliki kemampuan kerjasama hal rendah, hal ini terlihat dari

perilaku anak masih belum dapat bekerja dalam kelompok, masih enggan bermain bersama-sama, serta masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Beberapa anak juga masih sulit untuk berbagi mainan serta cenderung sering berebut. Saling menyerang dan berkelahi juga kerap kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas. Dari hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak kelompok B TK Negeri Siti Maryam masih kesulitan dalam bekerjasama.

Mengacu pada uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama pada Anak Kelompok B TK Siti Maryam”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 3 sampai dengan 8 Juli 2020. Penelitian bertempat di Siti Maryam Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru, dengan rincian seorang Kepala Sekolah, dan seorang Guru Inti. Data dikumpulkan melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara wawancara, maka diperoleh hasil bahwa;

Penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam masih belum optimal, anak masih bergantung pada orang tua, dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru 1 (Kepala Sekolah) dan Guru 2 diperoleh hasil bahwa penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam masih belum optimal, anak masih bergantung pada orang tua, dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang individu (anak usia dini) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan psikis, Wiyani (2012:84). Sistematis dimaknai bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organisme. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik fisik dan psikis. Sedangkan berkesinambungan berarti perubahan berlangsung secara bertahap dan berurutan.

Perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk

memahami bentuk huruf telah diperoleh.

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2017:250). Bagi anak-anak, khususnya anak prasekolah perkembangan sosial merupakan hal yang baru dan sesuatu hal yang tengah dipelajari anak dalam prosesnya berkembang. Khususnya untuk anak usia dini ada setidaknya tiga proses sosial, antara lain belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial kemudian memainkan peran sosial agar dapat diterima dalam kelompok lalu yang terakhir mengembangkan sikap sosial.

Proses berkembangnya kemampuan sosial pada diri anak dapat optimal, apabila ada empat faktor yang mempengaruhinya, antara lain kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi, serta metode belajar yang efektif (Hurlock, 2017:251). Pernyataan Hurlock tersebut menyatakan bahwa perkembangan anak tidak terlepas dari interaksinya dengan orang lain, baik itu dengan orangtua atau keluarga, teman sebaya, ataupun dengan orang dewasa lainnya. Anak juga belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak sebayanya.

Pengaruh hubungan antara teman sebaya cenderung lebih kuat dibandingkan pengaruh guru atau orangtua karena pengaruh sebaya tersebut terkait dengan hubungan anak dalam kelompoknya sehingga hal tersebut sangat penting sebagai bekal agar anak mampu berinteraksi dengan baik serta memiliki keterampilan sosial (Hurlock, 2017:252-253). Pengaruh- pengaruh tersebut penting untuk melatih anak dalam tiga bidang penting, antara lain penyesuaian diri, kemandirian, serta konsep diri anak.

Ada beberapa fakta penting tentang karakteristik anak usia dini yang berhubungan dengan interaksi sosial anak. Anak usia dini memiliki ciri khas antara lain bersifat egosentris. Anak dengan egosentrisme akan memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang masih sempit, serta belum mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain (Syaodin Ernawulan, 2005:13). Anak juga masih sulit untuk memahami konsep bahwa dirinya membutuhkan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Penanaman karakter harus dilakukan sejak usia dini. Tidak cukup dilakukan di sekolah, tidak juga cukup dilakukan di keluarga saja. Harus ada kerjasama antara keluarga, dalam hal ini orangtua dengan guru di sekolah. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menilai karakter seorang anak. Menilai prestasi anak mungkin mudah dengan memberikan nilai-nilai tertentu sebagai simbol keberhasilan atau ketuntasan seorang peserta didik.

Menurut Plato (dalam Nugraha, dkk 2008: 1.18) secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsudin (dalam Nugraha, dkk 2008: 1.18) mengemukakan bahwa "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sedangkan menurut Loree (dalam Nugraha, dkk 2008: 1.18) "sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya".

Menurut Syamsu Yusuf (2007: 123) mengemukakan perkembangan sosial

merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah (Pusat Pendidikan AUD Lembaga Penelitian UNY, 2009: 34):

- a. Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- b. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- c. Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- d. Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori para ahli, peneliti berasumsi bahwa berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan bermain).

Kegiatan untuk menstimulasi anak kelompok B TK Siti Maryam berupa; kegiatan gotong royong rutin setiap Sabtu, permainan yang melibatkan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru 1 (Kepala Sekolah) dan Guru 2 diperoleh hasil bahwa kegiatan untuk menstimulasi anak kelompok B TK Siti Maryam berupa; kegiatan gotong royong rutin setiap Sabtu, permainan yang melibatkan kelompok.

Pada anak usia 5 tahun, kemampuan gerak dan koordinasinya semakin baik. Anak sudah mahir untuk berdiri dengan satu kaki, melompat bergantian dengan satu kaki, berayun dan memanjat. Kemampuan motorik halus juga semakin bertambah. Anak sudah dapat menggambar bentuk-bentuk geometri, menggambar orang dengan kepala, badan, kaki dan tangannya. Anak juga sudah mampu melakukan aktivitas mandi dan berpakaian sendiri, serta makan menggunakan sendok dan garpu dengan lebih baik.

Perkembangan otak di usia 5 tahun juga dapat dilihat dari kemampuan kognitif dan

bahasanya. Pada usia 5 tahun anak sudah mengetahui alamat rumah dan nomor telepon, hafal sebagian huruf, dapat menghitung 10 atau lebih objek, dan mengetahui minimal 4 warna. Sebagian besar anak juga sudah mengerti konsep dasar waktu (pagi, siang, malam, kemarin, besok), dan mengetahui kegunaan beberapa alat rumah tangga (pisau untuk memotong, kompor untuk memasak).

Anak usia 5 tahun sudah bisa mengikuti pendidikan formal, apabila perkembangan bahasa, motorik kasar, halus, dan sosialnya tidak bermasalah. Kemampuan yang harus dimiliki anak usia 5 tahun di antaranya bermain dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, mengerti aturan atau instruksi, dan menunjukkan kemandirian (dapat bermain tanpa ditemani oleh orangtua, makan sendiri).

Anak usia 5 tahun seharusnya juga sudah menguasai kecakapan hidup (*life skills*) seperti makan menggunakan sendok dan garpu, minum dengan gelas, memakai serta melepas baju kaos dan celana, juga buang air besar dan kecil sendiri di toilet. Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama menurut Pusat Pendidikan AUD Lembaga Penelitian UNY, 2009).

- a. Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- b. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- c. Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- d. Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

Aspek dalam bidang pengembangan kemampuan dasar di PAUD salah satunya adalah aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul ESQ yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional memiliki peran yang lebih signifikan dibanding dengan kecerdasan intelektual (Ary Ginanjar, 2013:8). Peranan aspek perkembangan sosial emosional yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berasumsi bahwa mengajarkan kerjasama pada anak tentu tidak semudah teorinya. Faktanya, ke-aku-an anak cenderung mendominasi sehingga seringkali proses ini berujung pada penolakan ataupun pertengkaran. Sisi positifnya, melatih sikap kerjasama anak sejak dini akan membuat anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya di masa depan. Anak akan cenderung cepat menyelesaikan masalah dan bahkan mampu berorganisasi dengan baik.

Kendala-kendala yang diperoleh dalam penanaman kemampuan Kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam adalah anak belum bisa berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru 1 (Kepala Sekolah) dan Guru 2

diperoleh hasil bahwa kendala-kendala yang diperoleh dalam penanaman kemampuan Kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam adalah anak belum bisa berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Perkembangan sosial anak usia dini dimulai atau ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial (Monks, 2018:183). Anak-anak pada usia ini sudah mulai melepaskan diri dari keluarga serta mulai dekat dan berinteraksi dengan orang-orang di luar anggota keluarganya. Anak biasanya juga sudah mulai terlibat dan berusaha menjadi anggota kelompok. Pada mulanya anak belum mengerti perilaku seperti apa yang dapat membuat ia diterima di dalam kelompok sehingga terkadang terlihat perilaku meniru anak-anak yang tergolong populer dan berkuasa dalam kelompoknya.

Kelompok yang terbentuk cenderung belum mempunyai aturan, kelompok ini merupakan kelompok informal tanpa struktur dan aturan (Monks, 2018:184). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak usia dini tengah mengalami perkembangan sosial yang terlihat pada hubungan dengan teman sebaya. Hubungan sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial emosional yang normal, belajar berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik yang berupa memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi secara kooperatif serta mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua (Santrock, 2015:205).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka hubungan sebaya dapat dikatakan merupakan salah satu komponen penting dalam aspek perkembangan sosial anak. Hubungan dengan teman sebaya juga merupakan salah satu ciri sosialisasi periode prasekolah (Ali Nugraha, 2015:35). Hurlock menyatakan kerjasama merupakan salah satu pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak (Ali Nugraha, 2015:36). Anak usia prasekolah sudah mulai memperlihatkan perilaku-perilaku sosial yang mengarah pada aktivitas bekerjasama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara anak berkomunikasi serta berkembangnya tahapan bermain ke arah bermain kooperatif. Anak-anak usia prasekolah tampak mulai berkomunikasi satu sama lain, memilih teman untuk bermain serta mengurangi tingkah laku bermusuhan (Ali Nugraha, 2015:35).

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005: 39).

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama.

Menurut Johnson, dkk (dalam Saputra 2005: 50) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sitem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif tanggung

jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kemampuan kerjasama juga merupakan salah satu poin penting dalam aspek yang merupakan unsur-unsur dalam kecerdasan emosi. Syamsu Yusuf menyatakan salah satu unsur tersebut yaitu aspek membina hubungan, diantaranya bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain serta bersikap demokratis dalam bergaul (Ali Nugraha, 2015:112). Poin-poin tersebut menggambarkan pentingnya kerjasama dalam aspek perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati (2014) tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A TK Aba Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014 diperoleh hasil bahwa kegiatan pra tindakan yang mengawali penelitian ini menghasilkan data bahwa nilai rata-rata kemampuan kerjasama anak baru mencapai nilai 15%. Tindakan dalam penelitian kemampuan kerjasama ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil dari siklus II, nilai rata-rata kemampuan anak telah mencapai nilai 81%. Perkembangan ini telah mencapai indikator keberhasilan dimana penelitian dikatakan berhasil apabila telah mencapai nilai 76%. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat dari beberapa tokoh tersebut maka penulis dapat bersumsi bahwa anak usia dini tengah mengalami perkembangan sosial dimana anak mengalami perkembangan dalam hubungan antar teman sebaya. Anak pada usia ini mulai memisahkan diri dari orang terdekatnya dan mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau teman sepermainan, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya perkembangan sosial khususnya dalam hubungan sebaya ini, sehingga sering terjadi perkembangan sosial yang tidak optimal, khususnya dalam kemampuan kerjasama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa;

1. Penanaman kemampuan kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam masih belum optimal, anak masih bergantung pada orang tua, dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
2. Kegiatan untuk menstimulasi anak kelompok B TK Siti Maryam berupa; kegiatan gotong royong rutin setiap Sabtu, permainan yang melibatkan kelompok.
3. Kendala-kendala yang diperoleh dalam penanaman kemampuan Kerjasama anak kelompok B TK Siti Maryam adalah anak belum bisa berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama.
2. Disarankan kepada guru agar memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, dan mengembangkan kemampuan secara profesional (mampu mengembangkan diri atau mengembangkan pengetahuan) serta

memaksimalkan penanaman kemampuan kerjasama pada anak Kelompok B TK Siti Maryam

3. Disarankan kepada selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Asma, Nur. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan. Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Ary Ginanjar. 2013. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Rosdakarya
- Dharmamulya, Sukirman, dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Media.
- Ernawulan Syaodih. 2015. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Hurlock. 2017. *Perkembangan Anak* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, Edythe Johnson. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Penerjemah: Narurita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Kusmaedi Nurlan. 2010. *Pertumbuhan & Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gramedia
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Mayke S. Tedja Saputra, 2013, *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Gramedia
- Monks. 2018. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Jakarta: Gramedia
- Morrison, GS. 2017. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Indeks. Muslich
- Roopnarine, Jaipaul L & Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam. Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Schunk, Dale H., 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siagawati, Moniqa. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Press
- Simister C.J. 2013. *Anak-Anak Cemerlang*. Jakarta: Serambi
- Siregar, Sofyan. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Soetoto Pontjopoetro. 2006. *Permainan Anak Tradisional Dan Aktivitas Ritmik*. Jakarta: Gramedia
- Sujiono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional